

**Kurikulum Masjid dan Radikalisme: Strategi Ta'mir Masjid  
Cegah Konten Radikal di Kota Palembang**

**Abdurrahmansyah<sup>1</sup>, Ade Akhmad Saputra<sup>2</sup>, Vicky Chandra<sup>3</sup>, Juan Muliawan Fatrin<sup>4</sup>,  
Nurseri Hasnah Nasution<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail korespondensi: [abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3288

**Submission Track:**

||Diterima: 13 November 2024.||Disetujui: 19 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.

Copyright © 2024 Abdurrahmansyah, Ade Akhmad Saputra, Vicky Chandra, Juan Muliawan Fatrin, Nurseri Hasnah Nasution



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

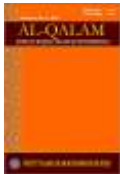
**Abstract**

*This research analyzes the strategies used by mosque administrators in developing a mosque studies curriculum to combat the spread of radical Islamic ideology. The method used is qualitative with a case study approach. Primary data sources are the chairman of the mosque takmir and the head of the Idarah and Imarah section who is responsible for making decisions on mosque management, including the recitation schedule. Secondary sources include mosque congregations involved in mosque activities. Data collection methods include interviews, documentation, and observation. The data analysis process includes data collection, reduction, presentation and drawing conclusions. The study concluded that the main strategy is strict selection of Friday preachers and preachers to prevent the spread of radical views. Mosque administrators also regularly assess the competence of the preacher and reject parties who could cause divisions among the congregation. The current study curriculum is simple, consisting of a preaching schedule and study at books such as Riyadush Shalihin and Adabul Mufrad. However, there is no systematic and comprehensive curriculum structure. Mosque management coordinates with the Ministry of Religion to ensure the quality of preaching and quality of mosque.*

**Keywords:** Curriculum; Mosque; Radicalism; Ta'mir; Salafi

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengurus masjid dalam mengembangkan kurikulum pengajian masjid sebagai upaya mengantisipasi penyebaran paham Islam radikal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber primer dalam penelitian ini adalah ketua takmir masjid, ketua bagian Idarah dan Imarah, sebagai pengurus yang berwenang mengambil keputusan mengenai pengelolaan masjid seperti jadwal pengajian di masjid. Sumber sekunder penelitian ini akan diarahkan pada para jamaah masjid yang terlibat pada setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Tahapan proses analisis data meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penggambaran kesimpulan serta verifikasi. Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi utama yang dilakukan adalah seleksi ketat terhadap khatib Jumat dan penceramah untuk memastikan mereka tidak menyebarkan paham radikal. Pengurus masjid juga mengevaluasi kompetensi khatib secara berkala dan menolak penceramah yang berpotensi memecah belah jamaah. Selain itu, kurikulum pengajian yang ada masih bersifat sederhana, berupa daftar jadwal khatib dan kitab-kitab yang dikaji seperti *Riyadush Shalihin* dan *Adabul Mufrad*. Namun, belum ada struktur kurikulum yang sistematis dan



komprehensif dan pengurus masjid melakukan koordinasi dengan Kementerian Agama untuk menjaga kualitas dakwah dan kualitas masjid.

**Kata Kunci:** Kurikulum; Masjid; Radikalisme; Ta'mir; Salafi

## 1. Pendahuluan

Radikalisme dan antimoderasi beragama masih menjadi isu aktual dan terus menerus diwaspadai dalam konteks pengajaran agama Islam di berbagai institusi keagamaan baik secara formal, informal, dan non-formal. Masjid sebagai lembaga pengajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan pengurus atau takmir masjid seperti kegiatan pengajian majelis taklim, pengajian kitab, dan khutbah Jum'at dipandang sebagai upaya yang sangat efektif untuk mengedukasi dan penguatan pemahaman keagamaan umat Islam di lingkungan masing-masing. Pemerintah melalui Kementerian Agama secara intensif telah melakukan upaya pembinaan dengan mengintervensi berbagai kegiatan pengajaran Islam di masjid melalui program pelatihan bagi pengurus masjid.

Mengingat jumlah masjid yang sangat banyak yang tersebar pada hampir setiap lingkungan RT dan RW tidak menutup kemungkinan terdapatnya konten pengajaran Islam yang tidak relevan dengan paradigma moderasi bergama yang dikembangkan pemerintah. Melalui studi yang dilakukan Sunaryo (2017) terungkap bahwa adanya masjid di Indonesia yang menjadi tempat persemaian paham radikal Islam. Masjid telah digunakan sebagai tempat untuk sosialisasi dan kaderisasi kelompok Islam radikal. Cara pandang moderasi dalam melihat keragaman agama di Indonesia dianggap sebagai konsep yang mampu meredam konflik antar pemeluk agama dengan berbagai model dan cara pandang agama masing-masing (Raharja, Arif Rifa'i, & Wulandari: 2023).

Institusi masjid secara massif telah diupayakan untuk menjadi lembaga penyebaran paham kekerasan agama dan radikalisme yang membutuhkan antisipasi melalui manajemen pengelolaan masjid yang berkontribusi untuk membatasi ruang gerak dan ruang dakwah Islam yang anti moderasi (Waritsa, 2024; Widodo, P., & Karnawati, 2019). Pendampingan terhadap pengelolaan masjid dapat secara efektif membentengi penetrasi gerakan Islam radikal yang memanfaatkan kelalaian pengurus dalam mengorganisir kegiatan masjid. Rafiuddin (2023), mensiyalir bahwa lembaga pendidikan non-formal secara efektif mampu meredam berkembangnya paham Islam radikal di kalangan masyarakat.

Berbagai model dan pendekatan dilakukan oleh kelompok Islam radikal dalam melakukan penetrasi paham-paham anti moderasi di kalangan umat Islam. Penelitian Toto Suharto (2018) mengemukakan bahwa gerakan transnasional sesungguhnya telah lama memanfaatkan lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang aman untuk menyebarkan pandangan radikal. Bahkan sekolah-sekolah dengan label sekolah Islam terpadu terindikasi sebagai lembaga pendidikan yang telah terpapar pandangan Islam radikal. Bahkan banyak pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang terapiliasi dengan jaringan sekolah Islam terpadu diindikasikan kecenderungan falsafah pendidikan yang kurang relevan dengan falsafah pendidikan nasional (Mundji, 2023).

Secara lebih jauh Suharto (2018) menjelaskan bahwa kehadiran global network dengan kemunculan Islam transnasional telah mengubah wajah Islam Indonesia. Terkait dengan jaringan ini misalnya, gerakan Salafi telah mewarnai ideologinya melalui pendidikan yang dikenal dengan pendidikan Islam transnasional. Para pelaku gerakan radikal yang telah berkiprah di sekolah-sekolah Islam terpadu, juga secara aktif melakukan gerakan dakwah di masyarakat luas, terutama di sekitar tempat tinggal mereka. Masjid dengan posisi yang dekat dengan tempat tinggal mereka selalu mereka kunjungi untuk kemudian mulai meletakkan dasar-dasar ideologis keagamaan yang bersifat radikal. Merujuk studi Ubaidillah (2012), gerakan Salafi sangat intensif dan massif menyebarkan pandangan Islam fundamentalis, revivalis, dan transnasional dengan berbagai metode dan pendekatan termasuk mendidik para juru dakwah, pemberian beasiswa ke sentra-sentra pendidikan berbasis paham Salafi-Wahabi, termasuk proyek publikasi kitab-kitab keagamaan versi pandangan Salafi yang disebarkan di masjid-masjid di Indonesia.

Di beberapa masjid di Indonesia, pola penyebaran paham Islam radikal diawali dengan pembangunan masjid oleh kalangan internal penganut Salafi. Namun di beberapa kasus, masjid umum yang biasa digunakan masyarakat dengan tata cara ibadah yang sejak lama menjadi tradisi, terkadang terkooptasi oleh pengurus masjid yang bersimpati atau telah menjadi penganut paham Salafi. Pola

terakhir ini telah menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat muslim (Ali Syahbana, 2015). Selain menggunakan lembaga masjid sebagai sasaran dakwah, gerakan Salafi saat ini telah melakukan transformasi metode dakwah dengan penggunaan media sosial. Gerakan dakwah secara digital ini, juga masih menyisakan konflik karena tidak jarang postingan-postingan yang disebar para penganut paham salafi cenderung memojokkan cara pandang keagamaan umat Islam yang tidak sepaham (Ghiyats, 2019).

Ridwan & Gaus AF (2010) dalam sebuah studinya menegaskan bahwa penyebaran agama di masjid sering dijadikan sebagai panggung menyebar kebencian dan paham radikal kepada masyarakat. Beberapa kasus masjid di Pulau Bali justru gerakan dakwah Salafi sangat aktif dengan ciri metode dakwah yang mengedepankan cara pandang tekstualis dan tidak kontekstual seperti yang banyak digunakan para aktivis dan penganut paham salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (Edi Junaidi & Mustofa, 2018). Fakta ini semakin meminggirkan komunitas Islam lokal dengan tradisi Islam yang biasa dilakukan sejak lama. Jamaah masjid yang rata-rata tidak memiliki basis pengetahuan agama yang baik seringkali lebih tertarik dengan pola pengajaran agama yang bersifat tektualis dan menghindari untuk disebut sebagai pelaku bid'ah.

Fungsi manajemen masjid sangat signifikan untuk mengantisipasi masuknya paham Islam radikal dalam kegiatan dakwah masjid (Rafiuiddin, 2023; Marzuki & Setiawan, 2023; Hidayatullah & Nurhidayati). Munculnya paham Islam radikal bisa dimulai dari kegiatan pengajian di masjid dengan intensitas model dakwah dan pengajian yang bercorak tekstualis dan mengajarkan penafsiran sempit dalam menjelaskan dalil-dalil agama. Fenomena munculnya semangat menghidupkan kegiatan masjid saat ini telah tumbuh secara menggairahkan di seluruh masjid di Indonesia. Namun berdasarkan studi yang dilakukan Noorbani (2017) pola pengajaran Islam melalui penyampaian khutbah Jumat di masjid kota Palembang justru masih dominan menggunakan pendekatan tekstual. Para khatib belum mampu menjelaskan pesan-pesan agama secara kontekstual. Dalam konteks masjid di kota Palembang, pola pengelolaan masjid masih belum seluruhnya dilakukan secara terencana. Fakta ini sangat mungkin menjadi celah bagi kelompok tertentu untuk melakukan penetrasi dakwah melalui paradigma sempit yang berpotensi membentuk pemahaman Islam radikal di kalangan umat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai temuan relevan terkait isu radikalisme di masjid. Marzuki & Benni Setiawan (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis masjid dapat berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap radikalisme dengan membangun religiositas yang inklusif. Hal ini dilakukan melalui penguatan nilai-nilai moderasi dan penyampaian materi pengajaran yang terbuka dan toleran. Sementara itu, Ridwan & Gaus AF (2010) mengungkap bahwa masjid di beberapa wilayah telah menjadi tempat persemaian paham radikal akibat lemahnya pengawasan terhadap materi ceramah dan kurangnya manajemen masjid yang efektif. Penyebaran paham radikal dilakukan melalui khutbah Jumat dan kajian-kajian yang bersifat eksklusif dan tekstual. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Edi Junaedi & A. Mustofa Asrori (2018), yang menemukan bahwa gerakan dakwah Salafi di masjid cenderung mengedepankan pemahaman agama yang tekstual dan puritan. Pola dakwah ini berpotensi memicu konflik dengan tradisi keagamaan lokal yang lebih moderat. Secara lebih spesifik, Noorbani (2017) menyatakan bahwa khutbah Jumat di masjid-masjid di Palembang masih didominasi oleh pendekatan tekstual. Para khatib belum mampu menyampaikan pesan agama secara kontekstual dan relevan dengan isu-isu aktual, sehingga kondisi ini membuka celah bagi masuknya paham radikal di tengah jamaah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ketiadaan pembahasan mendalam mengenai pengelolaan kurikulum masjid sebagai instrumen preventif terhadap radikalisme. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti dampak radikalisme dan kelemahan pengawasan tanpa memberikan solusi konkret dan sistematis. Selain itu, belum ada studi yang secara spesifik mengkaji strategi pengurus masjid dalam mengontrol materi dakwah melalui perancangan kurikulum yang terstruktur, khususnya di Kota Palembang.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih spesifik dan sistematis dalam mengatasi penyebaran paham radikal di masjid melalui pengembangan kurikulum pengajian masjid. Penelitian ini menawarkan solusi yang lebih terstruktur, dengan fokus pada manajemen kurikulum masjid sebagai instrumen preventif terhadap radikalisasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan pola manajemen dakwah dan pengajian di masjid kota Palembang dianggap penting untuk memetakan kesiapan masjid dalam mengantisipasi masuknya paham Islam radikal. Se jauh ini belum ada penelitian yang memfokuskan pada aspek pengelolaan kurikulum masjid yang efektif untuk mengantisipasi meluasnya pemahaman Islam radikal. Penelitian ini menjadi penting dalam kaitannya dengan isu-isu penguatan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan non formal yang mampu melakukan pencerahan bagi umat Islam dalam rangka membentuk karakter bergama yang moderat dan berwawasan *rahmatat lil alamin*. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis strategi pengurus masjid dalam pengembangan kurikulum pengajian masjid sebagai upaya mengantisipasi penyebaran paham Islam radikal.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara deskriptif pengelolaan pembelajaran berbasis masjid sebagai upaya mencegah penyebaran paham Islam radikal di kalangan jamaah. Studi kasus didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus secara intensif dan mendalam pada kasus tertentu. Penelitian ini mengharuskan peneliti menggali kasus secara menyeluruh. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dimulai dengan studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data secara langsung di lapangan, yang dilakukan sebanyak 10 kali kunjungan. Lokasi penelitian mencakup masjid Al-Karim dan masjid Baitul Jannah di Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Palembang.

Sumber data utama penelitian ini adalah ketua takmir masjid serta ketua bagian Idarah dan Imarah yang memiliki wewenang dalam pengelolaan masjid, termasuk penentuan jadwal pengajian. Oleh karena itu, mereka merupakan informan kunci yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai strategi pengelolaan masjid untuk mencegah penyebaran paham radikal. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan jamaah masjid yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masjid sebagai informan sekunder. Pemilihan jamaah ini juga menggunakan sampling purposive, di mana jamaah yang aktif terlibat dalam pengajian atau kegiatan dakwah di masjid dipilih untuk memberikan perspektif mereka mengenai implementasi pengelolaan masjid dan pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan mereka.. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, sementara teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperdalam hasil wawancara dan observasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati.

Data yang terkumpul disusun secara sistematis untuk dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, pengecekan anggota, kecukupan referensi, serta peningkatan ketekunan. Tahapan penelitian mencakup: 1) persiapan; 2) studi pendahuluan; 3) penyusunan proposal; 4) pelaksanaan penelitian; dan 5) penyusunan laporan hasil penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Strategi Pengelola Masjid di Kota Palembang dalam Menentukan Kurikulum Pengajian dan Khutbah Jum'at sebagai Antisipasi Penyebaran Paham Islam Radikal

Salah satu tujuan pentingnya pengurus masjid merancang, mendesain, dan menetapkan kurikulum masjid adalah agar jamaah mendapatkan pengetahuan yang sistematis dan dibutuhkan mengenai materi agama Islam. Materi yang disampaikan oleh khatib dan para penceramah harus memenuhi aspek kebutuhan jamaah dan menghindari agar terjadinya tumpang tindih materi. Sistematis materi perlu ditentukan terutama untuk khutbah Jum'at sehingga materi disampaikan secara tematik dan tidak berulang-ulang. Selain itu, kurikulum masjid dapat dimanfaatkan untuk memastikan materi ceramah atau konten pengajian tidak melenceng dari pemahaman mainstream (arus besar) dari jamaah yang secara umum memiliki sistem pemahaman agamanya sendiri.

Untuk konteks masjid Al-Karim yang berada pada satu lokasi dengan keberadaan mejelis taklim para pengikut Salafi, sejauh ini belum merasakan adanya penetrasi yang kuat dari pengikut salafi dalam hal dominasi penentuan tema dan jadwal pengajian di masjid. Namun, di lain sisi pengurus masjid Al-Karim juga belum Menyusun kurikulum masjid secara komprehensif. Salah satu upaya

yang dilakukan pengurus masjid untuk mengantisipasi penyebaran paham radikal adalah dengan mengontrol para khatib Jum'at. ML selaku Ketua umum masjid Al-Karim mengatakan:

*“Sampai saat ini kami belum menyusun kurikulum masjid yang sistematis dan komprehensif, walaupun kami rasa sangat penting sebuah kurikulum masjid yang terjadwal, sistematis, dan rapi dengan menetapkan para ustadz yang mumpuni dan memiliki latar belakang yang bagus. Inshaallah seiring dengan perkembangan dan kemajuan manajemen masjid kami akan menata masjid ini dengan baik sambil terus berkoordinasi dengan pihak Kementerian Agama”* (Wawancara, 1/8/2024).

Ketika dikonfirmasi mengenai upaya pengurus masjid untuk mengantisipasi penyebaran paham radikal Islam pada kegiatan masjid, salah seorang pengurus masjid Al-Karim, MA menjelaskan:

*“Kami juga sangat khawatir jika masjid ini dijadikan sarana penyebaran paham yang aneh-aneh. Karena itu, kami berusaha agar para ustadz yang mengisi pengajian di masjid adalah ustadz yang kami kenal atau dipastikan tidak menyampaikan paham yang macam-macam. Masjid ini akan tetap berpegang pada aqidah ahlussunnah wal jamaah.”* (Wawancara, 1/8/2024).

Mengacu pada pernyataan pengurus masjid di atas, fungsi kontrol pengurus masjid terhadap penyebaran paham radikal Islam dilakukan melalui seleksi para khatib pada hari Jum'at. Selain itu kontrol juga dilakukan melalui seleksi terhadap kitab-kitab yang dikaji melalui kegiatan masjid.

Dalam hal ini mencegah paham radikal di Masjid, HRK selaku ketua pengurus Masjid Baitul Jannah menjelaskan;

*“Pengurus Masjid melakukan seleksi yang sangat ketat dalam penentuan Khotib dan penceramah, selanjutnya pengurus masjid juga melakukan evaluasi secara berkala para Khotib dan penceramah agar meminimalisir paham radikal, evaluasi juga dilakukan dengan melihat profil mereka dan mendengarkan masukan dari jemaah.”* (Wawancara, 11/9/2024).

Beberapa aksi yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid untuk meredam penyebaran paham radikal di antaranya adalah dengan melakukan *upgrading* materi dan tema-tema khutbah agar lebih aktual dan kekinian. Selain itu, pengurus masjid juga dapat melakukan kegiatan pelatihan khutbah Jum'at yang berwawasan *rahmatan lil 'alamin* dengan melibatkan pihak Kementerian Agama. Sebagai terobosan penting manajemen masjid juga perlu memikirkan untuk membukukan semua dokumen khutbah Jum'at yang telah direview sebagai pedoman bagi khatib selanjutnya. Dari beberapa hasil penelitian mengenai upaya antisipasi penyebaran radikalisme Islam di institusi keagamaan Islam seperti sekolah, pesantren, masjid, dan lembaga keagamaan lainnya selalu meletakkan aspek penguatan kurikulum sebagai agenda yang penting dilakukan.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi manajemen kurikulum di masjid Al-Karim, pada masjid Baitul Jannah juga sejauh ini memiliki sistem manajemen kurikulum pengajian di masjid secara komprehensif. Namun sebagai bentuk kepedulian manajemen masjid terhadap penyebaran paham radikal selama ini telah dilakukan pertimbangan serius untuk menentukan para khatib dan para penceramah pada kegiatan keagamaan di masjid. Mengenai hal ini ketua pengurus masjid Baitul Jannah, HRK, mengatakan;

*“Kurikulum secara tertulis dan terstruktur kami belum mengatur hal tersebut pak. Maklum pak kami ini belum menerapkan manajemen secara professional, namun kami berusaha agar nanti masjid Baitul Jannah dapat menerapkan sistem manajemen yang kuat dan professional. Tetapi untuk para penceramah dan khatib kami telah melakukan seleksi agar para pembicara di masjid ini dapat memberikan pencerahan bagi jemaah. Kami menolak jika ada ustadz dan penceramah yang berpotensi memecah belah jemaah kami”* (Wawancara, 18/8/2024)

Berdasarkan observasi di masjid Baitul Jannah, terdapat beberapa kegiatan yang telah terjadwal dengan baik seperti ada jadwal pengajian rutin setiap Selasa Malam, dan kegiatan Jum'at berkah berupa distribusi sembako kepada jemaah yang tidak mampu. Kegiatan Jum'at berkah ini dilaksanakan dengan mengumpulkan bahan-bahan sembako seperti beras, minyak goreng, gula, dan tepung. Dana kegiatan ini dihimpun dari para donator dan sumbangan jemaah.

Berdasar observasi dapat dijelaskan bahwa kurikulum pengajian di masjid Al-Karim sudah ada berupa lembaran jadwal tertulis para khatib Jum'at untuk kegiatan selama satu tahun. Dalam satu

tahun seorang khatib dapat memilih tiga atau empat kali giliran sebagai khatib. Ketika dikonfirmasi kepada pengurus masjid ternyata proses evaluasi sudah berjalan melalui revisi jadwal khatib. Seorang marbot masjid Al-Karim, MYN mengatakan:

*“Untuk tahun ini (2024) ada tiga orang khatib yang tidak dijadwalkan lagi karena pada tahun lalu dianggap kurang berkompeten, bacaan ayatnya kurang pasih jadi oleh pengurus masjid diganti”*. (Wawancara, 18/8/2024).

Melalui analisis dokumen dapat dikemukakan bahwa jadwal khutbah yang disusun untuk satu tahun berjalan terlihat tidak ada kolom materi khutbah kecuali hanya terdapat kolom nomor, tanggal, nama khatib, dan nomor kontak khatib yang bersangkutan. Menurut marbot masjid Al-Karim sejauh ini belum pernah ada struktur materi atau judul khutbah yang disiapkan manajemen masjid, kecuali berupa jadwal tentang nama-nama khatib.

Masjid Al-Karim dan masjid Baitul Jannah secara aqidah mengikuti keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah karena itu penting mempertimbangkan semua kegiatan di masjid tidak keluar dari prinsip-prinsip Aswaja yang secara aqidah mengacu pada konsep ketuhanan Asy'ariyah dan Maturidiyah, secara Fikih mengacu pada sistem hukum yang ditetapkan pada mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali, pada aspek tasawuf mengikuti konsep al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Sebagai wujud penjagaan atas keterpeliharaan konsep Aswaja maka para narasumber, pembicara, ustadz, dan khatib harus memiliki latar belakang keilmuan dan amalan yang bercorak Aswaja.

Kurikulum masjid (*mosque curriculum*) dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan, agenda, dan program pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan di bawah koordinasi pengurus masjid dengan orientasi utama untuk membentuk karakter (afeksi) jamaah masjid, meningkatkan pemahaman (kognitif) keagamaan, dan melatih keterampilan (psikomotorik) keagamaan dalam rangka membentuk (behavioristik), mengembangkan (kognitivistik), dan membangun (konstruktivistik) wawasan Islam *rahmatan lil 'alamin* dan menanamkan paradigma Islam wasathiyah (Abdurrahmansyah, dkk., 2024).

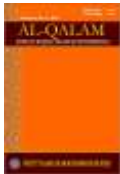
Dengan kurikulum masjid penetrasi paham radikal dipandang cukup efektif jika dilakukan melalui kegiatan masjid. Sebagai tempat ibadah masjid memiliki fungsi edukasi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada jamaah. Masjid selalu dikunjungi orang-orang yang bermaksud melakukan ibadah seperti salat dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian dan khutbah. Di Indonesia biasanya masjid diidentifikasi melalui kepemilikan masjid dari organisasi atau yayasan tertentu. Misalnya orang mengenal masjid Muhammadiyah di lingkungan lembaga dan komunitas muhammadiyah, atau masjid NU dilekatkan dengan warga sekitar yang berafiliasi pada organisasi Nahdhatul Ulama, demikian juga masjid Persis karena dibangun oleh warga Persis dan begitu seterusnya.

Para penganut paham radikal biasanya akan menysasar berbagai masjid untuk menyebarkan paham-paham anti toleransi kepada masyarakat melalui kegiatan masjid. Melalui beberapa penelitian mengenai pemanfaatan masjid sebagai sarana penyebaran paham radikal Islam menunjukkan fakta bahwa para ustadz membawa materi-materi dan isu-isu sensitive tentang agama yang sangat berpotensi membuat keresahan di kalangan umat (Sunaryo, A, 2017; Zahro, A., 2016). Ada semacam strategi untuk menjadikan masjid sebagai media penyebaran radikalisme Islam yang berfungsi untuk melakukan transformasi ideologi.

Di masjid Al-Karim ada kecenderungan yang patut diduga sebagai upaya penetrasi paham Salafi yang diidentifikasi sebagai kelompok radikal. Salah satu bentuk penetrasi paham radikal di masjid Al-Karim adalah melalui pengiriman buku-buku atau kitab yang telah diverifikasi oleh ulama-ulama Salafi.

Sementara itu, kurikulum manajemen kurikulum khutbah Jum'at belum efektif dilakukan. Seperti yang disinyalir Masyhar, Rasdi & Fendi (2019) dalam penelitiannya tentang Peran khutbah Jum'at dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama menegaskan bahwa pemanfaatan ibadah salat Jum'at sebagai media untuk penyebaran paham radikal cukup efektif dilakukan oleh pengikut Salafi-Wahabi.

Manajemen kurikulum (*curriculum management*) adalah sistem pengelolaan atas tujuan pendidikan di masjid, struktur materi, proses, dan evaluasi kurikulum masjid. Proses pengelolaan



kurikulum (curriculum management process) pada dasarnya berkaitan dengan keefektifan kegiatan (UCA, 2015). Pengaturan kurikulum masjid pada dasarnya berfungsi untuk efektifnya tujuan-tujuan kegiatan pendidikan di masjid, menentukan struktur materi kajian, menetapkan metode dan strategi pendidikan, serta mengevaluasi secara komprehensif semua agenda kurikulum masjid.

Masjid yang efektif dan profesional dari sisi pengelolaan agenda kegiatannya ditandai oleh pengelolaan semua kegiatan secara terencana. Mengacu pada Chung and Megginson (1981) terdapat empat fase kegiatan dalam pengelolaan kurikulum yakni fase perencanaan, fase organisasi, fase koordinasi dan fase pengendalian. Jika digunakan untuk menganalisis pengelolaan kurikulum masjid manajemen maka masjid perlu mengikuti fase-fase tersebut. Dengan demikian manajemen masjid harus memiliki sumber daya manusia yang mampu mengelola kurikulum masjid secara sistematis.

Pengelolaan masjid yang profesional agar lebih optimal peran dan fungsi layanannya membutuhkan SDM mumpuni dengan indikator memiliki pemahaman, pengetahuan, serta kompetensi mengelola masjid secara komprehensif. Secara institusional sebenarnya sudah ada lembaga yang menyiapkan para pengurus masjid secara profesional seperti di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar-Rahmah Surabaya. Institusi pendidikan tinggi ini memiliki konsentrasi Program Studi yang bertujuan untuk menghasilkan para sarjana yang terampil mengelola manajemen masjid, termasuk mendesain dan merancang kurikulum pendidikan di masjid (Akhmad Anwar Dani, 2023).

Pengelolaan kurikulum masjid secara teoritik harus mengacu pada komponen kurikulum umum. Sebuah kurikulum idealnya terdiri atas komponen tujuan, materi, proses, dan penilaian (Abdurrahmansyah, 2022; Tyler, 1984; Ansyar, 2005). Komponen tujuan merupakan orientasi yang ingin dicapai manajemen masjid. Komponen materi atau tema-tema pokok menjadi acuan para penceramah dalam membuat naskah bahan pengajian. Komponen proses merupakan implementasi kegiatan yang dilaksanakan termasuk model, metode, strategi, dan media yang digunakan seperti in-focus, monitor, jaringan internet dan seterusnya. Sedangkan komponen evaluasi adalah umpan balik untuk mengetahui kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya perlu diprogramkan agenda perbaikan dan tindak lanjut.

Pengelolaan kurikulum masjid secara teoritis harus mengacu pada komponen kurikulum umum. Sebuah kurikulum idealnya terdiri atas komponen tujuan, materi, proses, dan penilaian (Abdurrahmansyah, 2022; Tyler, 1984; Ansyar, 2005). Komponen tujuan dalam dokumen kurikulum masjid memuat orientasi yang ingin dicapai manajemen masjid. Kedua, komponen materi atau tema-tema pokok yang menjadi acuan bagi para penceramah dalam membuat naskah bahan pengajian. Ketiga, komponen proses pendidikan yang perlu dipertimbangkan pengurus masjid untuk dilaksanakan termasuk model, metode, strategi, dan media yang digunakan seperti in-focus, monitor, jaringan internet dan seterusnya. Keempat, komponen evaluasi yang menghajatkan manajemen masjid untuk melakukan umpan balik dan mengevaluasi kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya perlu diprogramkan agenda perbaikan dan tindak lanjut.

Kurikulum kegiatan masjid perlu didokumentasikan dan direview oleh pihak-pihak yang berkompeten seperti Kementerian Agama dan akademisi ahli dalam bidang manajemen dan kurikulum masjid. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI) dokumen kurikulum masjid tidak hanya berisi tujuan, materi, proses dan evaluasi kegiatan pendidikan di masjid, tetapi lebih umum meliputi tentang prosedur pembentukan struktur pengurus masjid, jenis kegiatan masjid yang dilakukan, dan pembukuan keuangan masjid. Kurikulum kemasjidan menurut DMI juga termasuk berisi tentang administrasi masjid dan kriteria masjid ideal (Dewan Masjid Indonesia, 2024). Masjid memiliki fungsi pendidikan, selain fungsi sosial, pemersatu umat, dan fungsi agama (Kemenag RI, 2020). Dalam buku Manajemen Masjid, Cecep Castrawijaya (2023) para pengurus masjid melalui manajemen modern perlu membuat terobosan baru di era digital ini dengan menawarkan pola layanan masjid berupa manajemen keuangan masjid berbasis aplikasi, pengelolaan media sosial masjid, dan menyelenggarakan kegiatan sosial lain yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut Suhaidi & Shabri (2020) dalam buku Kurikulum Majelis Taklim materi yang biasa disampaikan para ustadz dalam khutbah Jum'at dan majelis taklim adalah konten Fikih, Tauhid, dan Tasawuf. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Masjid Al-Karim dan Masjid Baitul Jannah,

materi pengajian yang disampaikan selama ini lebih banyak berfokus pada dua topik utama, yaitu Fikih dan Tauhid. Kedua masjid ini menekankan pentingnya pemahaman dasar mengenai hukum-hukum Islam (fikih) serta ajaran pokok tentang keyakinan dan aqidah Islam (tauhid). Materi-materi ini diajarkan untuk memperkuat dasar-dasar keagamaan jamaah, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan beragama sehari-hari. Meskipun demikian, ada kecenderungan bahwa materi yang diajarkan lebih bersifat teoritis dan normatif, tanpa memperluas cakupan pada aspek spiritual yang lebih mendalam.

Salah satu hal yang mencolok dari observasi ini adalah bahwa kedua masjid tersebut belum menyelenggarakan majelis zikir, yang merupakan salah satu kegiatan spiritual yang penting dalam banyak masjid. Majelis zikir biasanya diadakan untuk memperkuat hubungan batin jamaah dengan Allah SWT melalui pengulangan nama-nama-Nya dan dzikir lainnya. Ketiadaan kegiatan zikir ini menunjukkan bahwa pengajaran spiritual yang lebih emosional dan personal, yang berfokus pada kedekatan dengan Allah, belum menjadi bagian dari program pengajian di masjid-masjid tersebut. Padahal, kegiatan zikir dapat memberikan kedalaman spiritual yang sangat penting bagi jamaah dalam memperkuat iman dan ketakwaan mereka.

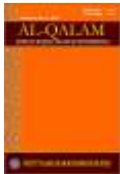
Selain itu, kajian Tasawuf, yang biasanya menjadi bagian penting dalam pengajaran spiritual Islam, juga belum diselenggarakan dengan cara yang lebih aplikatif. Di kedua masjid ini, kajian tasawuf lebih banyak membahas pro dan kontra mengenai tasawuf itu sendiri, daripada memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik tasawuf. Pembahasan tentang tasawuf cenderung terbatas pada perdebatan teoritis dan kritik terhadap ajaran tasawuf, tanpa menyentuh aspek yang lebih praktis dan aplikatif dari ajaran tersebut. Padahal, tasawuf dalam Islam bukan hanya sebuah kajian teori, tetapi juga sebuah jalan spiritual yang mengajarkan pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Allah melalui praktik-praktik seperti thariqah.

Thariqah sendiri merupakan jalan atau metode spiritual yang ditempuh oleh para pengikut tasawuf untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Namun, dalam pengajian di kedua masjid ini, praktik thariqah sama sekali tidak dibahas atau diajarkan. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengelolaan materi pengajian yang tidak mencakup pengamalan tasawuf dalam bentuk yang lebih praktis dan aplikatif. Padahal, pengajaran tasawuf yang lebih mendalam dan pengenalan terhadap praktik thariqah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter spiritual jamaah, yang tidak hanya didasarkan pada ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, meskipun masjid-masjid ini telah memberikan pengajaran yang solid mengenai fikih dan tauhid, masih ada kekosongan dalam pengajaran spiritualitas yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan tasawuf dan pengamalan thariqah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pengajian yang ada di kedua masjid tersebut masih belum sepenuhnya komprehensif, karena belum mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam yang dapat memperkaya pengalaman keagamaan jamaah.

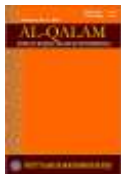
#### **4. Simpulan**

Strategi pengelola masjid dalam mengantisipasi penyebaran paham radikal Islam di masjid Palembang melalui seleksi terhadap para ustadz yang dijadwalkan sebagai khatib Jum'at. Selain itu, manajemen masjid menetapkan kajian kitab-kitab utama dari kalangan ulama Ahlussunnah wal Jamaah seperti kitab I'anat al-Thalibin, Riyadush Shalihin, Adabul Mufrat, Hadits Arbain, dan Kitab. Untuk masjid Al-Karim secara jelas-jelas meletakkan tulisan penegasan amalan ahlussunnah wal Jamaah pada running text di dinding masjid. Strategi lain yang dilakukan manajemen masjid adalah berkoordinasi dengan Kementerian Agama untuk penetapan para narasumber di masjid. Untuk kurikulum pengajian masjid belum didesain secara komprehensif seperti pada masjid-masjid yang lebih profesional. Kurikulum pengajian masih disusun dalam bentuk tabel yang berisi nama-nama narasumber dan kitab yang dikaji di masjid. Keberadaan majelis taklim yang dikelola oleh pengikut Salafi yang berada di dekat masjid tidak mengganggu suasana kerukunan warga, meskipun di WAG para pengikut Salafi banyak melakukan penetrasi paham-paham dan pandangannya mengenai praktik dan amalan jamaah masjid yang telah lama dilakukan sebagai tradisi.



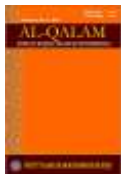
### Daftar Pustaka

- Abdurrahansyah. 2022. *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*, Depok: Rajawali Press.
- Abdurrahmansyah, Ade Akhmad Saputra, Nurseri Hasnah Nasution, V. C. (2024). *Kurikulum Masjid: Sejarah, Konsep, dan Pengembangannya*. UIN Raden Fatah Press.
- Abdurrahmansyah; Ardiansyah, Welly; Saputra, Ade Akhmad; Ajnaimah, Siti; Haromain, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Perspektif Perguruan Tinggi Islam*. UIN Raden Fatah Press. <http://repository.radenfatah.ac.id/38761/>
- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Rajawali Pers.
- Abubakar, F. (2011). Pembaruan Hukum Keluarga: Wasiat Untuk Ahli Waris (Studi Komparatif Tunisia, Syria, Mesir Dan Indonesia). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(2), 237–267.
- Adib, A. (2021). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 297–312.
- Adib, M. A. (2024). Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah Di Damaskus. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2).
- Aisyah, H. R., & Ahyuni, A. (2022). Pelayanan Sosial Ekonomi Masjid Skala Lingkungan Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Buana*, 6(1), 86–100.
- Al Fattah, D. H. (2023). Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara. *Islamic Education*, 1(4), 23–33
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam dalam sistem pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106.
- Amar, A. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *CENDEKIA*, 10(02), 196–212.
- Annisa Widiarti, Nurul Ulfatin, Wildan Zulkarnain. (2019). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masjid dan Alam Untuk Pemenuhan Pembentukan Karakter Peserta Didik, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan, Volume 2 Nomor 4 Desember 2019, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Anshari, E. (2015). *Radikalisme dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armada Riyanto. (2000). *Agama Kekerasan. Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Assakinah, N. F., Yunus, M., & Anam, H. (2023). Islam Dalam Perspektif Al-Wasathiyah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir (Dalam Buku Shaping Global Islamic Discourses: The Role of al-Azhar, al-Medina, and al-Mustafa). *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*,

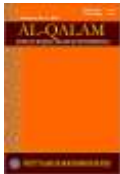


*Humaniora Dan Agama*, 4(1), 22–37.

- Azhar, C., & Krisdiyanto, K. (2020). Optimalisasi manajemen masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat Dusun Daleman. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). Fungsi dan Peran Masjid dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Depag RI.
- Edi Junaedi & A. Mustofa Asrori. (2018).” Infiltrasi Dakwah Salafi di Masjid Pulau Bali”, dalam Zainal Abidin Eko Putro (Ed.), *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Esposito, J. L. (2002). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 123–134.
- Fathurrahman, F. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 18–29.
- Febriani, N. A. (2014). Masjid Dalam Pelestarian Seni Bangunan Islam Di Mesir. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(1), 62–71.
- Galib, S. A. (2021). Legitimasi Kekerasan: Titik Temu Radikalisme dan Terorisme. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1–16.
- Ghiyats Satrio T M, . (2019) *Transformasi Metode Gerakan Dakwah Salafi di Perkotaan: Dari Konvensional Ke Digital ( Studi Tentang Taklim Salafiyin Slipi, Palmerah, Jakarta Barat)*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, R. A. (2011). Masjid sebagai Pelestari Tradisi. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(2), 228–246.
- Hidayat, S. (2023). Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme di Jawa Barat. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 175–198.
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2021). Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)*, 6(1), 44–48.
- Hidayatulloh, M. S., & Nurhidayati, F. (2019). Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi Unair Surabaya. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 305-28
- Hilmy, M. (2015). Radikalisme agama dan politik demokrasi di Indonesia pasca-orde baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 407–425.
- Humaysah, H., Zarah, J. A. ., Harianto, A. ., Luthfiyyah, S., & Wismanto, W. (2023). Pusat Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1079–1086. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24824>



- Husnan, M., & Halimatus, N. (2023). Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid Dalam Pendirian Masjid Cheng-ho. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(2), 78–94.
- Jahroni, J. (2019). *Masjid di Era Milenial*. Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- Marzuki & Benni Setiawan. (2023). Counter-narratives of religious radicalism through mosque-based Islamic education to build inclusive religiosity in Indonesia, *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, UNJ Jogjakarta Vol.7 No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/60058>
- Miles, Matthew B. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi. (2018). Fungsi dan Peranan Masjid dalam Masyarakat Hadhari, Skudai, Johor Baru: Universiti Teknologi Press.
- Mubarok, M. Y. (2018). Arah Baru Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 270–283.
- Mubarok, M.Z. & Hamid, A.F.A. (2018). The rise of radicalism and terrorism in Indonesia and Malaysia. *RISEA: Review of Islam in Southeast Asia*, 1(1), 29-43. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/risea/article/view/9645/5000>.
- Mubin, U. R. B., Citra, D., Khairia, W., Maura, I. D., & Wismanto, W. (2023). Memulihkan Fungsi Masjid Sebagai Sumber Perekonomian. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1166–1174.
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13–32.
- Mundji MQF. (2023). Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme. MODERASI [Internet]. 2023 Dec. 27 [cited 2024 Jan. 29];1(01). Available from: <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/503>
- Nanang Fatah. (2015). *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka bani Quraisy.
- Noorbani, M. A. (2017). Pola Khutbah Jum'at di Kota Palembang: Patterns of Friday Sermons In Palembang. *Penamas*, 27(2), 205–218. Retrieved from <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/80>
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160-172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>



- Ridwan & Gaus AF (2010). *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(02), 155–163.
- Rofiudin, M. R. (2023). Fungsi Pendidikan Non-Formal Dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme (Studi Terhadap Organisasi Rijalul Anzor di Kecamatan Srono Banyuwangi), <http://digilib.uinkhas.ac.id/31430/1/%21%20Tesis%20M%20Rizal%2C%20Fiks.pdf>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Romlah. (2022). *Kurikulum dan Materi Pengajian Majelis Taklim Ramah Tanpa Ujaran Kebencian: Materi Pengajian Ramah Tanpa Ujaran Kebencian*, <https://muslimatnu.or.id/bincangtoleransi/kurikulum-dan-materi-pengajian-majelis-taklim-ramah-tidak-ujar-kebencian/>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1).
- Rusmiati, E. T. (2022). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60.
- Saleh, M. (2014). *Masjid sebagai lembaga Pendidikan Islam: suatu telaah fungsi masjid pada masa Islam Klasik*. IAIN Padangsidimpuan.
- Sani, A. (2018). Masjid Dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Public Policy*, 4(1), 74–82.
- Suharto, T. (2018). Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective. *Cont Islam* 12, 101–122 (2018). <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3>
- Sunaryo, A. (2024). Masjid dan Ideologisasi Radikalisme Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, [S.l.], v. 22, n. 1, p. 225-248, june 2017. ISSN 2356-2420. Available at: <<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/569>>. Date accessed: 23 Jan. 2024.
- Takdir, A, S. (2015). Fenomena Salafi Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4 No. 1. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/686>
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(1).
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105.
- Turmudi, E., & Sihbudi, M. R. (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tuti, H., Rama, B., & Siraj, A. (2023). Pulau Jawa: Jejak Penting Islam Awal, Peranan Lembaga dan Tokoh Pendidikan yang Membawa Transformasi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(2), 42–53.



- Ubaidillah. (2012). Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Thaqaifiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. 13(1), 35–48.
- Umar, S. (2018). *Revitalisasi Fungsi Edukasi Masjid Bagi Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Masjid Fatimatuazzahra Perwokerto)*. IAIN.
- Untung, S. (2019). Masjid dan Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Religia*, 227–247.
- Waritsa. (2024). Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Di Sumenep: (Studi atas Pendampingan terhadap Anak Ranting NU dalam Mengelola Kegiatan Keagamaan Masjid untuk membentengi Infiltrasi Islam Radikal di Kecamatan Gapura). *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 4, 37-50. <https://doi.org/10.15642/acce.v4i.1489>
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal radikalisme di media digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13–29.